

PENGARUH KONSUMSI ROKOK TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI ACEH, (2014-2018)¹

THE EFFECT OF CIGARETTE CONSUMPTION ON POVERTY IN ACEH PROVINCE, (2014-2018)

Ervina Yunita²

Email: vina_mat04@gmail.com

ABSTRACT

The number of people living in poverty in Aceh has continued to increase over the past five years. The poverty rate in Aceh on year 2017 is 15.92% or 829,080 people. Based on the results of the National Economic Survey (SUSENAS), Aceh has been ranked as the sixth poorest region nationally and as the poorest regions in Sumatra. This research aims to see whether there is a correlation between cigarette consumption and the poverty rate in Aceh. The method used in this research is the Panel Data Analysis with regression model. The results of this research shows that there is a positive correlation between the amount of cigarette consumption expenditures and the poverty rate in the Regency / City of Aceh. It means that when the number of cigarettes consumption is constant or growing continuously, poverty rate will increase linearly.

Keywords: *Poverty, Cigarette consumption, Panel Data Regression*

ABSTRAK

Jumlah penduduk miskin di Aceh terus mengalami peningkatan selama lima tahun terakhir. Tingkat kemiskinan Aceh tahun 2017 sebesar 15,92% atau 829.080 jiwa. Tingginya angka kemiskinan di Aceh menyebabkan Aceh menduduki peringkat ke enam termiskin di Indonesia dan pertama di Sumatera, berdasarkan Hasil Survey Ekonomi Nasional (SUSENAS). Adapun penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada pengaruh antara konsumsi rokok dengan tingkat kemiskinan di Aceh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Regresi Data Panel. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwasanya ada hubungan positif antara jumlah pengeluaran konsumsi rokok pada masyarakat miskin di Kabupaten/Kota se-Provinsi Aceh. Artinya ketika jumlah konsumsi rokok tetap dan terus bertambah maka secara linear kemiskinan akan terus meningkat.

Kata kunci : *Kemiskinan, konsumsi rokok, regresi data panel*

¹ Diterima pada 10 Oktober 2018 . Diterima revisi terakhir pada 5 November 2018

² Peneliti Ahli Pertama pada PKP2A IV LAN-RI

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

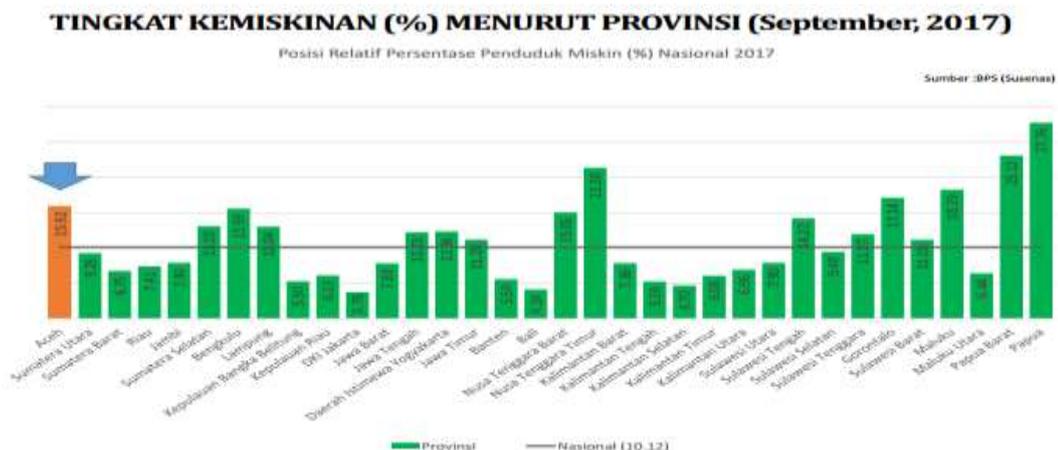
Indonesia merupakan negara berkembang yang sedang dihadapkan dengan masalah kemiskinan. Sedangkan satu arah tujuan Pembangunan Nasional yaitu meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara berkelanjutan, dan ini sangat bertolak belakang dengan berbagai masalah antara lain, tingkat kesehatan yang masih rendah, tingkat Pendidikan rendah juga tingkat pendapatan masih rendah. Oleh karena itu, kemiskinan di Indonesia merupakan fenomena sosial dan menjadi agenda rutin setiap tahapan pembangunan.

Menurut *Tobacco Atlas ASEAN*, 10% perokok di dunia ada di negara ASEAN, sedangkan pria Indonesia merupakan konsumen rokok tertinggi di ASEAN mencapai 67,4%, sedangkan konsumen perokok terendah yaitu Singapura hanya 23,7%. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwasanya rokok merupakan salah satu faktor penyumbang kemiskinan di Indonesia. Hal ini diperkuat berdasarkan survey dari Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI), masyarakat Indonesia

bisa menghemat Rp605 miliar/hari jika tidak mengonsumsi rokok.

Konsumsi rokok dan tembakau di Indonesia cenderung mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun menurut Survey Ekonomi Nasional (SUSENAS), Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), Laporan *World Health Organization (WHO)*, serta *Tobacco Atlas*. Adapun beberapa penyebab masih tingginya konsumsi rokok di Indonesia antara lain, harga rokok yang sangat rendah dan sangat terjangkau oleh kalangan menengah ke bawah, jumlah penduduk yang terus bertambah dari tahun ke tahun yang diikuti juga dengan penambahan jumlah penduduk miskin, meningkatnya pendapatan rumah tangga, dan perilaku sosial masyarakat.

Badan Pusat Statistik mengatakan, kemiskinan di Indonesia dapat berkurang andaikan konsumsi rokok juga dapat berkurang. Berdasarkan gambar (1.1), dapat dilihat bahwasanya tingkat kemiskinan Aceh tahun 2017 sebesar 15,92% atau 829.080 jiwa. Dengan demikian, kondisi tersebut menempatkan Aceh menduduki peringkat ke enam termiskin di Indonesia dan pertama di Sumatera.



Grafik. 1. Tingkat kemiskinan menurut Provinsi Indonesia

Berdasarkan Hasil dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), kemiskinan di Aceh sebagian besar merupakan fenomena pedesaan yakni lebih dari 30% rumah tangga di pedesaan hidup dibawah kemiskinan. Selain itu komoditi makanan juga sangat berpengaruh besar terhadap kemiskinan. Komoditas makanan yang berpengaruh terhadap kemiskinan antara lain, beras, rokok dan ikan tuna atau cakalang. Kontribusi rokok terhadap kemiskinan menempati urutan kedua setelah komoditi beras. Ini artinya, pendapatan warga miskin tidak hanya dihabiskan untuk membeli beras, tetapi juga dibakar dalam bentuk asap rokok. Satu keluarga miskin dalam sehari mampu menghabiskan sekitar 10 batang rokok.

Rumah tangga miskin yang lebih memprioritaskan untuk memenuhi kebutuhannya akan rokok, maka akan semakin sulit untuk mengatasi kemiskinan. Karena pada umumnya mereka tidak mementingkan untuk pengeluaran konsumsi bahan pangan lainnya ataupun kesehatan dan pendidikan. Ketika bertambahnya pengeluaran untuk kesehatan yang disebabkan oleh rokok sedangkan pendapatan menurun maka akan semakin memperparah tingkat kemiskinan.

Ruhyana dalam penelitiannya yang berjudul "Konsumsi Rokok Kepala Rumah Tangga dan Kebutuhan Dasar Rumah Tangga Miskin di Indonesia". Hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan total pengeluaran rumah tangga per kapita dengan kepala rumah tangga perokok, apapun jenis rokoknya, dibandingkan dengan kepala rumah tangga yang bukan perokok. Artinya, jika kepala rumah tangga merokok maka akan memberikan dampak lebih rendah terhadap pengeluarannya.

Dikaji lebih dalam kemiskinan di Aceh, seharusnya tidak terjadi karena dengan adanya Undang-undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh (UUPA), Aceh mendapatkan dana otonomi khusus untuk jangka waktu 20 tahun, yang mulai berlaku sejak tahun 2008 sampai dengan 2028. Sangat ironis karena dengan anggaran dan sumber daya yang melimpah kemiskinan masih terjadi di Aceh. Seiring dengan bertambahnya penduduk yang mengonsumsi rokok di Aceh.

Berdasarkan data-data tahun 2013-2018 memperlihatkan adanya indikasi dan korelasi antara konsumsi rokok dengan rumah tangga miskin. Oleh karena itu penelitian ini tertarik untuk dikaji lebih jauh mengenai "Pengaruh Konsumsi Rokok Terhadap Kemiskinan di Aceh".

Rumusan Masalah

Persentase Pengeluaran konsumsi rokok terhadap pengeluaran penduduk di Indonesia sebesar 5,94% pada tahun 2015 lebih besar dibandingkan lima tahun sebelumnya sebesar 5,25% pada tahun 2010, dan semakin bertambah setiap tahunnya. Pada Tahun 2018 jumlah penduduk miskin di Aceh mencapai 838,49 ribu orang (15,97%). (BPS, 2018). Berdasarkan uraian di atas maka, pertanyaan penelitian yang dapat dilihat dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana pengaruh konsumsi rokok terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh?

Tujuan

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui :

Pengaruh konsumsi rokok terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Teori/Konsep

Pengukuran kemiskinan di Indonesia menggunakan konsep kemiskinan BPS yakni kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan (diukur dari sisi pengeluaran). Sedangkan penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita perbulan di bawah Garis Kemiskinan, rendahnya tingkat Pendidikan dan keterampilan, tidak memiliki tempat tinggal yang layak huni (termasuk tidak ada MCK), serta hubungan sosial dan akses informasi yang terbatas.

Menurut Sudantoko (2009), teori-teori kemiskinan umumnya bermuara pada paradigma yang juga berpengaruh pada pemahaman mengenai kemiskinan dan penanggulangan kemiskinan. Kemiskinan dapat dibagi atas tiga kategori yaitu kemiskinan relative, kemiskinan absolut, kemiskinan struktural dan kultural.

Konsep kemiskinan umumnya dikaitkan dengan tingkat pendapatan dan kebutuhan. Perkiraan kebutuhan dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum, yang memungkinkan seseorang untuk dapat hidup secara layak. Oleh karena itu, kemiskinan dapat diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup. (Irawan dan Suparmoko, 2002)

Barber (2008) dalam Muhammad dan Tri mengatakan, ada 2 asumsi untuk memutuskan mengkonsumsi sesuatu. Asumsi pertama, berdasarkan pengetahuan yang penuh atas biaya dan

manfaat. Asumsi kedua, akan menggunakan sendiri resiko atas keputusan berkonsumsi. Seseorang yang mengkonsumsi rokok akan melanggar kedua asumsi tersebut. Walaupun dia sudah mengetahui bahaya rokok, tetapi tidak mengurangi merokok bahkan akan menaikkan konsumsinya bila terjadi kenaikan pada pendapatan.

Agnes (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa beberapa penyebab kemiskinan dapat dihubungkan dengan:

1. Penyebab individual atau patologi, melihat kemiskinan sebagai akibat perilaku, pilihan atau kemampuan dari si miskin.
2. Penyebab keluarga, menghubungkan kemiskinan dengan Pendidikan keluarga.
3. Penyebab suku budaya, mengaitkan kemiskinan dengan kehidupan sehari-hari, dipelajari atau dijalankan dalam lingkungan sekitar.
4. Penyebab agensi, melihat kemiskinan sebagai akibat dari aksi orang lain, termasuk perang, pemerintah dan ekonomi.
5. Penyebab struktural, memberikan alasan bahwa kemiskinan merupakan hasil dari struktur sosial.

Tinjauan Penelitian Terdahulu

Bahrin dalam jurnal penelitiannya yang berjudul "Analisis pendapatan dan pola pengeluaran rumah tangga miskin di Kabupaten Sarolangun". Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pemicu kemiskinan di lima kecamatan di Kabupaten Sarolangun didasari oleh masih rendahnya tingkat Pendidikan, bekerja sebagai buruh, atau petani tanpa pekerjaan sampingan, rendahnya akses informasi, belum adanya bantuan dari pemerintah,

tidak mempunyai skill dan tidak memiliki asset (rumah, tanah olahan dan hewan ternak).

Siahpus dalam penelitiannya yang menyelidiki tentang Hubungan Antara Sosial Ekonomi dan Pengeluaran Tembakau pada Rumah Tangga di Australia. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa status sosial ekonomi yang rendah mempunyai pengeluaran untuk tembakau yang lebih tinggi karena banyak menghabiskan dananya untuk tembakau.

Nasruddin, et all dalam penelitiannya tentang “Dampak Pendapatan dan Harga Rokok Terhadap Tingkat Konsumsi Rokok Pada Rumah Tangga Miskin di Indonesia”. Rokok merupakan barang normal bagi rumah tangga miskin, ketika ada kenaikan pendapatan maka konsumsi rokok meningkat. Permintaan rokok pada rumah tangga miskin bersifat inelastis. Ketika terjadi kenaikan harga roko, maka konsumsi rokok pada rumah tangga miskin berkurang sebesar 0,4204 persen (2008), 0,7040 (2009) dan 0,7799 (2010).

Muhammad dan Tri dalam “Kemiskinan dan Tingginya konsumsi rokok: Faktor Penyebab Sulitnya Implementasi Green Economic di Pulau Jawa”. Dari hasil pengolahan data, bahwasanya variabel pendapatan, jumlah anggota rumah tangga dewasa dan konsumsi non rokok mempengaruhi tingkat konsumsi rokok di pulau Jawa. Setiap ada penambahan satu anggota rumah tangga dewasa, maka konsumsi rokok akan naik sebesar Rp.3.057,00. Konsumsi non rokok juga sangat signifikan mempengaruhi konsumsi rokok. Apabila konsumsi non rokok naik sebesar Rp.1000,00 maka konsumsi rokok akan turun sebesar Rp.722,00. Pendapatan naik

sebesar Rp.1000,00 maka konsumsi rokok akan naik akan sebesar Rp.678,00.

Berdasarkan penelitian Ulfah yang berjudul “Perkembangan Konsumsi Rokok di Kalangan Masyarakat Ekonomi Rendah”, mengatakan bahwa pesatnya konsumsi rokok disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang dampak negatif atau bahaya rokok bagi kesehatan. Hal tersebut didasarkan pada pendataan laju pertumbuhan konsumsi rokok di kalangan masyarakat tingkat elit sampai ke bawah. Adanya penurunan tingkat konsumsi rokok di kalangan masyarakat elit akan tetapi berbanding terbalik di kalangan masyarakat ekonomi kebawah. Konsumsi rokok meningkat sangat signifikan.

Khairil Anwar dalam penelitiannya berjudul “Analisis Determinan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Miskin di Kabupaten Aceh Utara”, mengatakan bahwa semua variabel bebas bertanda positif dan signifikan mempengaruhi besarnya konsumsi makanan, sebaliknya bertanda negative dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi bukan makanan. Hasil estimasi juga menemukan bahwa besarnya lebih kecil dari konsumsi masyarakat di pedalaman.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, adapun penelitian ini bermaksud untuk menganalisis pengaruh konsumsi rokok terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Aceh.

C. METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, berupa data angka kemiskinan dan konsumsi rokok Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh dari tahun 2014 sampai

dengan tahun 2018. Adapun data yang digunakan bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, file publikasi dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia berupa laporan RISKESDAS.

Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Data Panel. Analisis regresi data panel adalah regresi dengan struktur data yang merupakan data panel. Regresi data panel adalah gabungan antara data *cross section* dengan data *time series*, yakni unit *cross section* yang sama diukur pada waktu yang berbeda.

Adapun tahapan dalam melakukan regresi data panel adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Estimasi Model Regresi Data Panel, ada tiga pendekatan yang dapat dilakukan antara lain:

a. Model *Common Effect*

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Metode pendugaan parameter pada model *common effect* menggunakan metode *ordinary least square (OLS)*. Secara umum persamaan model *common effect* sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \sum \beta_k X_{kit} + e_{it}$$

untuk $i = 1, 2, \dots, N$; $t = 1, 2, \dots, T$; $k = 1, 2, \dots, K$
dengan :

Y_{it} = Variabel respon pada unit observasi ke-i dan waktu ke-t

X_{kit} = Nilai variabel bebas ke-k untuk *cross section* ke-i dan tahun ke-t

β_k = Koefisien slope

β_0 = Intersep model regresi

b. Model *Fixed Effect*

Metode pendugaan regresi data panel pada model *fixed effect* menggunakan teknik penambahan variabel dummy atau *Least Square*

Dummy Variable (LSDV). Terdapat dua asumsi model yaitu sebagai berikut:

- Slope konstan tetapi intersep bervariasi antar unit individu

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \sum \beta_k X_{kit} + e_{it}$$

untuk $i = 1, 2, \dots, N$; $t = 1, 2, \dots, T$; $k = 1, 2, \dots, K$

- Slope konstan tetapi intersep bervariasi antar individu dan antar periode waktu

$$Y_{it} = \beta_{0it} + \sum \beta_k X_{kit} + e_{it}$$

untuk $i = 1, 2, \dots, N$; $t = 1, 2, \dots, T$; $k = 1, 2, \dots, K$

c. Model *Random Effect*

Metode pendugaan regresi data panel pada model *random effect* menggunakan metode *Generalized Least Square (GLS)*. Terdapat dua asumsi yaitu sebagai berikut:

- Intersep dan slope berbeda antar individu

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \sum \beta_{ki} X_{kit} + e_{it}$$

untuk $i = 1, 2, \dots, N$; $t = 1, 2, \dots, T$; $k = 1, 2, \dots, K$

- Intersep dan slope berbeda antar individu dan antar waktu

$$Y_{it} = \beta_{0it} + \sum \beta_{ki} X_{kit} + e_{it}$$

untuk $i = 1, 2, \dots, N$; $t = 1, 2, \dots, T$; $k = 1, 2, \dots, K$

2. Menentukan Metode Estimasi Regresi Data Panel

Penentuan model yang paling diantara model *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect* terdiri dari beberapa tahapan yaitu:

a. Uji Chow

Untuk menentukan apakah model *common effect* lebih baik daripada model *fixed effect*

b. Uji Hausmann

Untuk menentukan apakah *fixed effect* lebih baik digunakan daripada model *Random effect*

c. Uji Lagrange Multiplier

Untuk melihat apakah terdapat efek individu, waktu atau keduanya pada model *fixed effect* dan *random effect*.

Penelitian ini untuk melihat pengaruh konsumsi rokok terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh. Diasumsikan bahwa kemiskinan merupakan fungsi dari konsumsi rokok, maka model penelitiannya sebagai berikut :

$$Pov_{it} = \beta_0 + \beta_1Kons_{it} + e_{it}$$

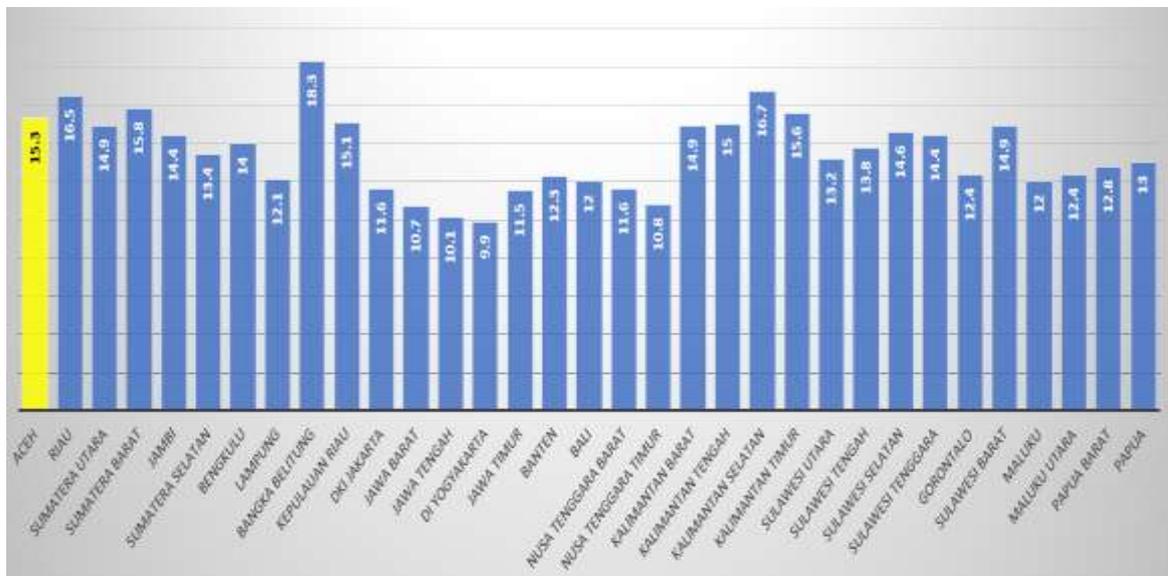
dimana :

- Pov : Angka Kemiskinan
- Kons : Konsumsi Rokok
- e : Error term

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Pov* yang menggambarkan jumlah kemiskinan kabupaten kota di Provinsi Aceh yang dihitung dalam satuan ribu jiwa. *Kons* adalah variabel konsumsi rokok yang dihitung dalam satuan rupiah.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konsumsi rokok terhadap tingkat kemiskinan. Data yang digunakan yaitu data time series sebanyak 5 periode (2014-2018) dan data cross section sebanyak 23 (18 Kabupaten dan 5 Kota) di Provinsi Jawa Tengah. Sehingga data longitudinal sebanyak 92data. Data yang diambil bersumber dari Badan Pusat Statistika Provinsi Aceh.



Gambaran Umum Konsumsi Rokok di Indonesia

Grafik. 2. Rerata jumlah batang rokok yang diisap penduduk umur > 10 tahun (sumber: Data Riskesdas, 2013)

Dengan memperhatikan grafik di atas, terlihat jelas bahwasanya sebagian besar penduduk Indonesia merupakan konsumen rokok. Rerata batang rokok

yang dihisap perhari penduduk umur > 10 tahun di Indonesia adalah 12,3 batang (setara satu bungkus). Penduduk provinsi Bangka Belitung merupakan konsumen

rokok tertinggi di Indonesia yakni dengan rata-rata 18 batang sehari. Kemudian diikuti oleh Provinsi Kalimantan Selatan, Provinsi Riau, Kalimantan Timur dan Provinsi Aceh yang berada di urutan kelima dengan rerata konsumsi 15,3 batang rokok dalam sehari. Konsumsi rokok penduduk Aceh tetap lebih tinggi dari rata-rata konsumsi rokok secara nasional. Hal ini sangat mengkhawatirkan

tingkat kemiskinan di Aceh akan terus bertambah.

Analisis Regresi Data Panel

Dalam melakukan regresi data panel ada beberapa tahapan yang harus dilakukan, antara lain melakukan pemilihan model terbaik (*common effect model*, *fixed effect modal* dan *random effect model*) melalui uji redundan dan uji hausman serta uji *lagrange multiplier*. Selain itu juga diperlukan uji multikolinearitas dan uji normalitas data.

Tabel 1 : Hasil Uji Deskriptif

	Kemiskinan	Konsumsi_Rokok
Mean	37108.60	69465.26
Median	29975.00	65888.00
Maximum	119185.0	114879.0
Minimum	5594.000	44391.00
Std. Dev.	25943.13	15038.07
Observations	92	92

Sumber : eviews 9 (2018)

Dari hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata angka kemiskinan di provinsi Aceh selama 5 tahun adalah sebesar 37.108,60 jiwa, jumlah terbesar sebesar 119.185.0 jiwa, jumlah terkecil sebesar 5.594,00 jiwa dengan standar deviasi sebesar 25.943,13 jiwa.

Nilai rata-rata konsumsi rokok selama 5 tahun adalah sebesar Rp.69.426,26 jumlah pengeluaran terbesar sebesar Rp.114.879,00, jumlah pengeluaran terkecil sebesar Rp.44.391,00 jiwa dengan standar deviasi sebesar Rp.15.038,07.

Uji Model Terbaik

Pemilihan model terbaik dalam model regresi data panel dilakukan dengan melakukan uji redundan, uji

hausman serta uji *Lagrange Multiplier* jika diperlukan. Dalam uji redundan dilakukan untuk menentukan model terbaik antara model *common effect* atau model *fixed effect*, sedangkan uji *hausman* digunakan untuk memilih antara model *fixed effect* atau model *random effect*, jika hasil tidak konsisten maka akan dilakukan uji lanjutan yaitu uji LM yang digunakan untuk memilih model *common effect* atau model *random effect*

Uji redundan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai prob *Cross-section Chisquare* sebesar 0,000, artinya *fixed effect model* merupakan model terbaik, sedangkan pada saat uji hausman (Tabel 3) menunjukkan bahwa model terbaik adalah

model *fixed*. Karena hasil uji pertama dan kedua konsisten maka hasil pemilihan menunjukkan bahwa model terbaik adalah

Fixed Effect Model, sehingga untuk interpretasi hasil penelitian menggunakan *fixed effect model*.

Tabel 2 : Hasil Uji Redundan (*Chow test*)

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	105.369082	(9,48)	0.0000
Cross-section Chisquare	181.972153	9	0.0000

Sumber : *evIEWS 10 (2018)*

Tabel 3 : Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Breusch-Pagan	7.599713	1	0.0058

Sumber : *evIEWS 9 (2018)*

Tabel 4 : Hasil Estimasi *Fixed Effect Model*

<i>Dependent Variabel : IPM</i>				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
C	35966.66	361.1880	99.57878	0.0000
KONSUMSI_ROKOK	0.016439	0.005140	3.198531	0.0021
R² = 0.9993	N = 92	F-statistic = 4312,08		
R² adj = 0.9990	t tabel = 1.660	Prob(F-stat) = 0.000		

*signifikan pada alpha 0.05

Sumber : *evIEWS 9 (2018)*

$$Pov = 35966.66 + 0.016439$$

Interpretasi Hasil

Dari hasil regresi data penelitian tabel 4 maka dapat dijabarkan hasilnya sebagai berikut:

Nilai koefisien C sebesar 35966,66, artinya jika konsumsi rokok tetap maka kemiskinan akan meningkat sebesar 35966,66. Sedangkan nilai koefisien Konsumsi Rokok sebesar 0,0164349, artinya jika konsumsi rokok meningkat sebesar 1 rupiah, maka kemiskinan akan meningkat sebesar 0,016439 ribu jiwa.

Kemiskinan dan konsumsi rokok bernilai positif yang artinya ketika konsumsi rokok meningkat maka akan meningkatkan garis kemiskinan. Angka kemiskinan dapat diturunkan bila konsumsi rokok dikendalikan. Untuk itu perlu ketegasan pemerintah daerah dalam membuat suatu regulasi yang dapat mengendalikan konsumsi rokok di wilayah Provinsi Aceh.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan beberapa olah data menggunakan alat analisis menyimpulkan sebagai berikut : hubungan antara jumlah pengeluaran konsumsi rokok pada masyarakat miskin di Kabupaten/Kota se Provinsi Aceh adalah positif. Artinya ketika jumlah konsumsi rokok tetap dan terus bertambah maka secara linear kemiskinan akan terus meningkat.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka saran yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perlu adanya regulasi yang jelas dari pemerintah terkait dampak yang dapat ditimbulkan dari konsumsi rokok, baik dari aspek ekonomi, kesehatan, dan lingkungan sekitar. Pemerintah bisa menaikkan pajak rokok sehingga rokok tidak dengan mudah bisa diperoleh oleh masyarakat
2. Diharapkan adanya sosialisasi bagi masyarakat menengah kebawah agar mengurangi pembelian rokok sehingga lebih mengutamakan asupan gizi makanan dibandingkan harus mengutamakan konsumsi rokok. Pengeluaran untuk rokok bisa dialihkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan investasi Pendidikan maupun kesehatan.
3. Adapun masih adanya kekurangan dalam penelitian ini, dalam pemilihan variabel bebas yang berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rokok pada rumah tangga miskin sehingga untuk penelitian selanjutnya sebaiknya dapat memasukkan variabel karakteristik psikologi pada rumah tangga miskin salah satunya

menyangkut perilaku perokok sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Khairil. 2007. *"Analisis Determinan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Miskin di Kabupaten Aceh Utara"*. Tesis. Medan, Magister Ekonomi Pembangunan USU
- Bahrn, et. All. 2014 *"Analisis Pendapatan dan Pola Pengeluaran Rumah Tangga Miskin di Kabupaten Sarolangun"*. Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah Vol.2 No.1, Juli-September 2014.
- Baltagi, Bagi,. 2005. *Econometric Analysis of Panel Data*, Third Edition. John Wiley & Sons.
- BPS Provinsi Aceh. 2018. *"Rata-rata Pengeluaran Perkapita Susenas di Provinsi Aceh Tahun 2014-2017"*. BPS. Provinsi Aceh.
- , 2018. *"Provinsi Aceh Dalam Angka Tahun 2018"*. BPS. Provinsi Aceh
- Firdaus, Muhammad dan Suryaningsih, Tri. 2009. *"Kemiskinan dan Tingginya Konsumsi Rokok: Faktor Penyebab Sulitnya Implementasi Green Economic di Pulau Jawa"*,. Bogor. Fakultas Ekonomi Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Irawan dan Suparmoko, M,. 2002. *"Ekonomika Pembangunan"*. Yogyakarta: BPFE, Edisi Keenam.

- Marisca, Agnes. 2013. *"Analisis Pengaruh Konsumsi Rokok Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah"*. Skripsi, Fakultas Ekonomi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Nasruddin, D.S dan Piping,. 2013. *"Dampak Pendapatan dan Harga Rokok Terhadap Tingkat Konsumsi Rokok pada Rumah Tangga Miskin di Indonesia"*. Jurnal BPPK, Volume 6 Nomor 2, 2013, hal. 19-34..
- Riskesdas. 2013. *"Laporan Riset Kesehatan Dasar Provinsi Aceh"*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Ruhyana, N.F,. 2008. *"Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rokok pada Rumah Tangga Miskin di Provinsi Aceh"*. Tim Website Bappeda Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat.
- Sari, Haifah,. Et.all. 2017. *"Konsumsi Rokok Kepala Rumah Tangga dan Kebutuhan Dasar Rumah Tangga Miskin di Indonesia"*. Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam vol. 3, No. 2, hal: 117-133
- Satria, Darma dan Dawood, Taufiq,. 2017. *"Korelasi Jumlah Pengeluaran Konsumsi Rokok dengan Jumlah Pengeluaran Konsumsi Makanan pada Masyarakat Miskin (Studi Kasus Kecamatan Darul Imarah)"*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan, Vol. 2, No. 1, Februari 2017: 84-93.
- Siahpush, M,. 2003. *"Socioeconomic Statuses and Tobacco Expenditure among Australian Households: Results from the 1998-1999 Household Expenditure Survey"*. Journal of Epidemiology and Community Health, Vol. 57, No. 10, hal. 798-801.
- Sudantoko, D dan Hamdani, M. 2009. *"Dasar-dasar Pengantar Ekonomi Pembangunan"*. Jakarta: PT. PP. Mardiyana.
- The World Bank. 2008. *"World Bank Development Report 2008"*., Washington DC, USA.
- Ulfah, Rafiqah,. 2012. *"Perkembangan Konsumsi Rokok di Kalangan Masyarakat Ekonomi Rendah"*., diunduh tanggal 10 November 2018 Jam 10.45. <https://www.kompasiana.com/azureazalea/550e7faea33311b62dba8271/perkembangan-konsumsi-rokok-di-kalangan-masyarakat-ekonomi-rendah>
- Widarjono, Agus. 2007. *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*, edisi kedua. Yogyakarta: Ekonisia FE Universitas Islam Indonesia.